

**Penciptaan Film Tari “Lumbung Sumlawung” Berbasis
Laku Nenepi Sebagai Rekonstruksi Kreatif Mitos Lokal**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni
Minat utama seni tari

Oleh:

Bima Arya Putra

NIM 2221411411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

TESIS
PENCIPTAAN SENI

PENCIPTAAN FILM TARI “LUMBUNG SUMLAWUNG” BERBASIS
LAKU NENEPI SEBAGAI REKONSTRUKSI KREATIF MITOS LOKAL

Oleh:

Bima Arya Putra
2221411411

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Rina Martiara, M.Hum


Tito Imanda, Ph.D

Ketua,


Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D

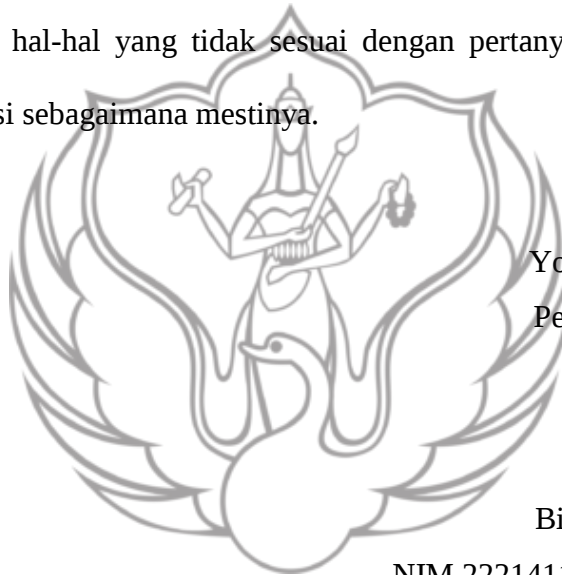
Yogyakarta, 11 JUL 2025


Direktur
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya seni beserta pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun serta belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya, dan bila pada kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pertanyaan ini, saya bersedia menerima sanksi sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 28 Mei 2025
Pembuat Pernyataan,

Bima Arya Putra
NIM 2221411411

Penciptaan Film Tari “Lumbung Sumlawung” Berbasis Laku Nenepi Sebagai Rekonstruksi Kreatif Mitos Lokal

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2025

Abstrak

Penelitian ini berfungsi untuk menciptakan karya film tari berjudul “Lumbung Sumlawung”. Penciptaan karya film tari ini berbasis pada laku nenepi sebagai rekonstruksi kreatif mitos lokal. Penelitian bertujuan menggali laku nenepi sebagai tradisi budaya lokal yang menghantarkan kesadaran bahwa alam sebagai bagian dari diri manusia, sekaligus mengarah pada keputusan-keputusan estetika tari dan film pada penciptaan film tari.

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan pendekatan etnografi dan mengolah dengan penelitian artistik *Practice-led Research* atau riset berbasis praktik, sehingga penulis berperan menjadi peneliti dan pencipta dalam satu waktu. Karya ini diwujudkan menggunakan metode eksplorasi, improvisasi dan komposisi melalui tahapan pra produksi, produksi, pasca produksi.

Karya ini mempunyai durasi 8 menit 8 detik dengan koreografi dan sinematografi yang sama-sama berperan dalam penciptaan karya film tari “Lumbung Sumlawung”

Kata Kunci: *Nenepi, Practice-led Research, film tari, koreografi dan sinematografi.*

The Creation of the Dance Film “Lumbung Sumlawung” Based On Nenepi Practices As Creative Reconstruction of Local Myths

Written Accountability

Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2025

Abstract

This research serves to create a dance film entitled “Lumbung Sumlawung”. The creation of this dance film work is based on laku nenepi as a creative reconstruction of local myths. The research aims to explore the practice of nenepi as a local cultural tradition that brings awareness that nature is part of the human self, as well as leads to dance and film aesthetic decisions in the creation of dance films.

Researchers in collecting data use an ethnographic approach and process it with artistic research Practice-led Research or practice-based research, so that the author acts as a researcher and creator at one time. This work is realized using the method of exploration, improvisation and composition through pre-production, production, post-production stages.

This work has a duration of 8 minutes 8 seconds with choreography and cinematography which both play a role in the creation of the dance film “Lumbung Sumlawung”.

Keywords: *Nenepi, Practice-led Research, Dance film, Choreography dan Cinematography.*

KATA PENGANTAR

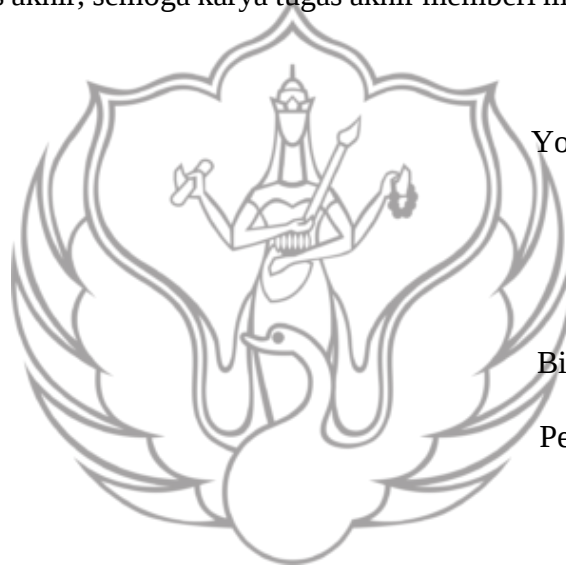
Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah, serta dengan izin Nya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan wajib untuk menyelesaikan masa studi jenjang S2 Program Studi Seni, Program Magister, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Meskipun karya tugas akhir maupun pertanggung jawaban tertulis ini masih jauh dari sempurna, hasil dari karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap almamater maupun terhadap perkembangan film tari di Indonesia. Karya tugas akhir dan pertanggungjawaban tertulis ini diproses dengan mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D selaku ketua tim penguji serta Koordinator Prodi Seni Program Magister ISI Yogyakarta.
3. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Octavianus Cahyono Priyanto, ST., M. Arch, Ph.D selaku ketua tim penguji pada saat proposal penelitian serta dukungan untuk melanjutkan proses tugas akhir ini.
5. Tito Imanda, Ph.D selaku penguji ahli pada saat ujian tesis.

6. Seluruh Dosen dan Staf Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama proses studi.
7. Seluruh rekan Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir.
8. Christoph Winkler Company berpusat di Berlin, Jerman yang telah memberikan kontribusi berupa hibah dana penelitian dan penciptaan karya tugas akhir ini, sehingga proses ini dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.
9. Wolfgang Pannek selaku Direktur Artistik *International Ecoperformance Film Festival* yang telah memberikan sponsor dalam penciptaan karya ini atas penghargaan *Environmental Dance Prize* yang diterima penulis pada IEFF 2024.
10. Seluruh keluarga Sanggar Tari Bimo Murti selaku wadah kesenian dan pusat pelatihan tari yang memberikan kontribusi dan dukungan dalam proses penciptaan karya.
11. Seluruh masyarakat Ngentak, Pandansimo, dan masyarakat Goa Cemara yang telah bekerja sama dengan baik, mendukung proses ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.
12. Tim produksi, tim artistik, penari, serta kru yang luarbiasa memberikan daya dan dorongan sehingga karya filmtari ini dapat menjadi karya yang utuh dan terus berkembang.

13. Narasumber yang telah memberikan kontribusi, serta mendampingi selama proses sehingga terjalin komunikasi yang terbuka selama penelitian lapangan.
14. Orangtua, saudara, beserta keluarga yang memberikan dukungan dan doa agar tesis ini dapat selesai dengan baik.

Terimakasih atas dukungan moril maupun material pada penulis selama proses tugas akhir, semoga karya tugas akhir memberi manfaat bagi kita semua.



Yogyakarta, 28 Mei 2025

Bima Arya Putra

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
II. KAJIAN SUMBER	10
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
B. Kajian Karya	13
C. Landasan Penciptaan	15
1. Relasi emosi tubuh pada kamera	15
2. Koreografi Mikro	16
3. Koreografi Lingkungan	16

4. Montase	17
III. METODE	18
A. Metodologi Penciptaan	18
1. Etnografi	18
2. Estetika Tari	20
3. Estetika Film.....	22
4. Penelitian Artistik.....	23
B. Proses Penciptaan Karya	24
1. Pra Produksi	25
a. Alur.....	25
1. Scene Nenepi.....	25
2. Scene Gejolak batin.....	26
3. Scene Dimensi Mitos	26
4. Scene Sumlawung awang-uwung	26
5. Scene Nenepi.....	26
b. Koreografi	26
c. Gerak	27
1. Gerak menghentak.....	27
2. Gerak melantai	28
d. Artistik dan Properti Tari.....	28
e. Rias Busana	30
f. Penari	31
g. Tempat.....	32
h. Sinematografi	33
i. Pencahayaan/Lighting	34

j. Iringan tari	34
2. Produksi.....	34
3. Pasca Produksi.....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	39
1. Hasil Karya.....	39
a. Scene Nenepi.....	39
b. Scene Gejolak batin.....	40
c. Scene Dimensi Mitos	40
d. Scene Sumlawung awang-uwung.....	40
e. Scene Nenepi.....	40
1. Scene Nenepi.....	41
2. Scene Gejolak Batin.....	41
1. Unsur Api	42
2. Unsur tanah.....	43
3. Unsur Air	44
3. Scene Dimensi Mitos	45
4. scene sumlawung awang-uwung.....	50
2. Analisis Karya.....	53
B. Proses transformasi makna menjadi simbol-simbol pada elemen pendukung karya:	53
V. KESIMPULAN	56
Daftar Pustaka	58
Daftar Lampiran	60
1. Susunan Tim Pendukung.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Menentukan <i>timeline</i> dan konsep dari sutradara.....	25
Gambar 2. Proses eksplorasi gerak.....	28
Gambar 3. Eksplorasi properti di Studio Banjarmili.....	29
Gambar 4. Desain Sajen oleh penulis.....	30
Gambar 5. <i>Recce</i> di Petilasan Pandansimo.....	33
Gambar 6. Proses pengambilan video untuk <i>scene</i> dimensi mitos.....	36
Gambar 7. Proses <i>Editting</i>	37
Gambar 8. Teknik <i>close up</i> dan detail <i>shot</i> mata.....	39
Gambar 9. Percik Api.....	42
Gambar 10. Topeng karakter <i>bejer</i>	43
Gambar 11. Penari saat <i>scene</i> unsur tanah.....	44
Gambar 12. Topeng terkena cairan hitam.....	45
Gambar 13. Arak-arakan pada <i>scene</i> dimensi mitos.....	47
Gambar 14. Busana Karakter hewan dan <i>buto grasak</i>	48
Gambar 15. <i>Scene</i> dimensi mitos dalam posisi lumbungan, teknik <i>Top Angle Shot</i>	49
Gambar 16. <i>Blur motion</i> saat menuju puncak dramatik.....	50
Gambar 17. Siput salah satu hewan yang sering ditemui manusia Serta mempunyai bentuk lingkaran pada bagian tubuhnya.....	51
Gambar 18. Teknik Kamera dengan <i>drone</i>	52
Gambar 19. Salah satu properti sajen.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

1. Susunan Tim Pendukung.....	61
-------------------------------	----



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanggungjawaban tertulis ini bertujuan untuk menciptakan karya film tari dengan meneliti laku nenepi yang mempunyai relasi dengan mitos lokal di Srandakan Kabupaten Bantul. Posisi penulis dalam serangkaian proses penelitian ini berperan pada dua hal secara simultan, yakni sebagai peneliti serta pencipta karya. Kehidupan penulis dengan topik penelitian yang diangkat mempunyai kedekatan sehingga bisa dikatakan bahwa penulis merupakan bagian dari subyek penelitian. Permasalahan utama penelitian yakni bagaimana laku nenepi bisa menghasilkan keputusan-keputusan estetika tari dan estetika film dalam penciptaan film tari.

Film tari merupakan karya yang terdiri dari dua unsur yang sama pentingnya. “.. tehnik tari dan film/video sama-sama penting untuk kreasi dan hasilnya” (Boynes, 2007:7). Dua unsur merupakan perpaduan koreografi dan sinematografi, dengan komposisi tari sebagai rangsang dasar pergerakan tehnik kamera sehingga menghantarkan capaian visual tertentu. Pergerakan dan perkembangan film tari ini pada awal kemunculanya, melalui era *avant-garde* dengan mengkritisi sinema konvensional. Pengolahan bentuk sinema dengan menolak sinema naratif dengan mengembangkan sinema non-narasi disebut sebagai sinema eksperimental. Hal ini juga ditekankan oleh Prammagiore dan Tom (2005:247) yang mana sinema eksperimental merupakan gaya pembuatan film dengan mengevaluasi kembali konvensi sinematik dan mengeksplorasi bentuk non-narasi atau menciptakan alternatif dari narasi atau metode kerja tradisional.

Pemilihan film tari sebagai medium karya, serta hasil akhir penciptaan dari serangkaian proses penelitian ini didasari oleh pengalaman penulis sebagai seniman pertunjukan berinteraksi dengan film untuk menciptakan karya. Penulis mulai mengeksplorasi tehnik penciptaan ini mulai dari tahun 2020, dan menjadi dorongan bagi penulis untuk terus mengolah berbagai kemungkinan yang terus berkembang. Karya *GODHA* merupakan salah satu karya film tari yang diciptakan penulis pada tahun 2022. Karya *GODHA* berhasil mendapatkan nominasi *Promising Filmmaker* dalam Festival Film tari Internasional Imajitari yang diselenggarakan oleh JICON di Taman Ismail Marzuki pada tahun 2023. Pengamatan berbagai bentuk filmtari juga didapat saat apresiasi *online* dalam *International Ecoperformance Film Festival 2024* yangmana penulis sebagai peserta dan kembali mendapat penghargaan *Environmental Dance Prize*.

Pengalaman melalui serangkaian penciptaan hingga terlibat dalam peristiwa Film tari sebagai medium karya dapat menciptakan imajinasi tanpa batas, karena dapat diproses dengan melibatkan proses *editing* yang bisa memanipulasi kehadiran tari, ruang dan waktu. Laku nenepi merupakan sistem religi yang dilakukan oleh masyarakat jawa dengan tujuan mencapai suatu harapan ataupun keselamatan hidup. Konsep *slamet widada nir ing sambekala* merupakan dasar prinsip yang diyakini oleh para pelaku nenepi. Tempat dalam melakukan laku nenepi sangat beragam, makam, mata air atau *sendhang*, sungai, situs kuno, yang secara esensial tempat tersebut dianggap mempunyai daya untuk menghubungkan manusia dengan energi supranatural. Laku nenepi Fatimah Tanjung Kasih (2012)

membahas nenepi di makam Panembahan Senopati Kota Gedhe sebagai tradisi *ngalap berkah*, meminta keselamatan.

Proses penelitian ini pastilah sangat dekat dengan wilayah pendekatan antropologi, melakukan pencatatan etnografi, wawancara, serta dibalut dengan memori empiris penulis. Kepentingan topik laku nenepi sebagai basis penciptaan film tari ini, dikarenakan merupakan sistem ritual yang memuat pengetahuan mendekatkan diri pada alam, menghargai alam, serta berpihak pada cara pandang yang meyakini alam merupakan bagian dari hidup manusia. Laku nenepi ini diperkuat dengan mitos lokal yang berperan penting mengelola aturan dan kesadaran masyarakat melalui kekayaan narasi yang dituturkan turun-temurun seiring dengan permasalahan kerusakan lingkungan.

Penulis menciptakan karya film tari berjudul “Lumbung Sumlawung” diawali dengan mengamati persoalan kerusakan lingkungan di Sungai Progo. Kerusakan lingkungan terutama tertuju pada sungai Progo yang banyak menggerus situs penting sebagai arsip yang memuat aktivitas laku nenepi dan pengetahuan didalamnya. Sungai progo pada saat ini mengalami kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh penambangan pasir dengan mesin sedot berskala besar. Penggunaan mesin sedot ini meliputi wilayah Kapanewon Sedayu, Pajangan, Pandak, Srandakan, sampai hilir sungai.

Dampak kerusakan lingkungan dirasakan langsung oleh masyarakat, mulai dari mengeringnya 30 sumur warga desa Banaran yang berlokasi radius 300-500 dari lokasi penambangan pasir. Kurang lebih sekitar belasan mesin sedot yang beroperasi dengan skala besar, diantaranya beroperasi secara ilegal (Jogjasuara.com,

2019). Kerusakan lingkungan bertambah parah saat *Groundsill* sungai tergerus arus, karena endapan pasir yang tergerus oleh mesin sedot pasir (jogjapolitan.harianjogja.com, 2025). Pertambangan pasir ini juga berdampak pada peningkatan abrasi pantai Pandansimo, Kuwaru, Goa Cemara, karena tidak adanya pasokan pasir yang mengarah ke laut.

Kerusakan lingkungan yang diamati oleh penulis menghantarkan asumsi pada kondisi masyarakat srandakan yang cenderung melupakan relasi manusia dan alam. Sungai progo diposisikan sebagai alat yang diperas untuk mencapai keinginan. Melalui asumsi atas fenomena tersebut, penulis meyakini apa yang diungkapkan Gosh (2021) dalam kritiknya yang memandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, dan menganggap alam hanya sumberdaya yang harus dieksploitasi. Sikap tersebut dianggap oleh penulis sebagai hilangnya kesadaran diri bahwa alam merupakan bagian dari hidup manusia.

Prinsip hidup orang jawa, menganggap alam sebagai sesuatu yang hidup, yangmana nilai itu masih dipertahankan melalui laku nenepi. Nilai dalam laku nenepi yang dapat dirasakan adalah kesadaran diri atas hidup manusia yang bersandingan dengan alam. Alam tidak hanya batu, dan pohon, tetapi sebagaimana diyakini orang jawa, yakni terdapat alam kehidupan lain yang bersinergi. Tujuan dari laku ini sangat personal dan berbeda-beda, seperti mendoakan leluhur, memohon keselamatan, ataupun memohon keberhasilan suatu keinginan. Laku ini bisa dilakukan dengan beragam cara, yakni berdoa, berdiam diri, dan melakukan serangkaian ritual yang dipercayai oleh masing-masing individu untuk mencapai yang diharapkan.

Keberagaman maksud dan tujuan setiap individu melakukan laku nenepi ini, pada dasarnya adalah mencari keselamatan hidup. Keselamatan hidup ini dicapai agar mencapai keselarasan antara diri, lingkungan, alam. Menurut Santosa (2021:13) berdasarkan pandangan hidup orang Jawa, keselamatan dapat diperoleh dengan cara: 1) melakukan pengendalian diri dengan memperbaiki moral, akhlak, budi pekerti; 2) membangun dan menjaga harmonisasi dalam kehidupan pribadi, hubungan sosial kemasyarakatan dan juga lingkungan alam; dan 3) mengamalkan nilai ajaran agama dan atau kepercayaannya secara baik dalam rangka membangun keselamatan dunia-akhirat. Keselamatan yang begitu luas dalam harapan hidup, mengkonstruksi tindakan sehari-hari dengan meyakini *angger lan wewaler* atau aturan dan larangan dalam kehidupan.

Kerusakan lingkungan sungai Progo merupakan bagian dari dampak ketidaksadaran masyarakat akan nilai-nilai tersebut. Masyarakat Srandakan kini cenderung meninggalkan nenepi dan mitosnya yang hanya dianggap sebagai dongeng para orang tua. Mitos yang ada di Srandakan, misalnya *anggang-anggang siluman, lampor, dhanyang Progo* sudah dianggap kuno, dan lebih jauh lagi kesadaran akan nilai dan fungsinya sudah tidak dipertahankan lagi. Penulis dalam hal ini, melihat bahwa mitos lokal yang disebutkan di atas diposisikan sebagai narasi yang memuat aturan dan larangan serta nilai kehidupan. Narasi yang memuat nilai-nilai warisan inilah, yang disuarakan oleh penulis melalui film tari.

Karya film tari “Lumbung Sumlawung” berbasis laku nenepi, mengolah dimensi batin dan mitos, menawarkan cara yang berbeda terhadap pengolahan peristiwa secara artistik. Judul karya film tari “Lumbung Sumlawung” mempunyai

makna lingkaran yang bergema. Lumbung berasal dari kata lumbungan yang dalam masyarakat srandakan berarti lingkaran. Berbeda dengan istilah lumbung padi pada bahasa umumnya. Sumlawung mempunyai makna gema, bukan *lawung* yang berarti tongkat, namun pada kata *wung*, yang lekat dengan *awang-uwung*. Lumbungan yang berarti bentuk lingkaran dalam karya ini merupakan tanda yang merepresentasikan keseimbangan alam-manusia. Tanda ini merupakan tanda penguat, serta jalinan dari segala peristiwa yang dimunculkan dalam karya. Tanda ini muncul dalam ekspresi kesenian tradisi kerakyatan srandakan *reyog wayang*, *jathilan*, *reyog egol*, serta pada petilasan *pandhansimo*.

Penulis sebagai koreografer sekaligus sutradara dapat disimpulkan segala keputusan tetap berada pada ranah dan tanggungjawab sutradara, walaupun banyak tim pendukung mengisi bagian-bagian yang sangat berpengaruh pada hasil karya. Bab I pada tulisan ini memuat persoalan-persoalan yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penciptaan karya, merumuskan ide-ide secara konseptual, serta tujuan dan manfaat dalam melakukan penciptaan. Bab II dalam pertanggungjawaban tertulis ini membahas kajian sumber secara pustaka untuk mendekatkan ataupun merujuk pada pemikiran penelitian terdahulu.

Kajian ini juga mendalami ide atau konsep pada wilayah teoritis, untuk menajamkan proses pendekatan kepada ranah film tari sampai dengan penciptaan karya film tari. Kajian atau referensi karya berisi hasil karya terdahulu ataupun bentuk karya yang menjadi inspirasi atau model yang bisa merangsang penciptaan karya film tari “Lumbung Sumlawung”. Bab II menjawab persoalan referensi karya apa yang memungkinkan atau mengarahkan karya film tari ini nantinya. Pada bab

II landasan penciptaan menjawab estetika apa yang akan dihadirkan pada penciptaan film tari “Lumbung Sumlawung”. Bab III menjawab metode apa yang akan digunakan untuk menciptakan karya, dimulai dari metodologi penelitian yang mengungkapkan hasil etnografi secara reflektif yang dalam penelitian ini relatif lebih sederhana dari penelitian mendalam pada umumnya. Bab ini juga membahas bagaimana laku nenepi memberikan keputusan estetika tari dan dan estetika film pada film tari.

Pada BAB IV menjawab pertanyaan, bagaimana hasil dari karya film tari “Lumbung Sumlawung”?, dan menjawab pertanyaan bagaimana dari hasil catatan etnografi direpresentasikan menjadi simbol-simbol pada karya?. Jawaban tersebut akan diuraikan pada pada bagian Konsep, Koreografi, Estetika film sampai elemen-elemen karya lainnya dengan berbagai pertimbangan dan penjelasannya. BAB V berisi kesimpulan karya dari berbagai rangkaian proses hingga menjadi sebuah karya serta menyimpulkan jawaban berbagai pertanyaan pada bab sebelumnya. Saran dan masukan dihadirkan untuk memberikan evaluasi keseluruhan proses karya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dalam penciptaan film tari berjudul “Lumbung Sumlawung” dilakukan penelitian lapangan dan studi pustaka untuk menguatkan dan menajamkan perspektif penulis. Berdasarkan uraian penulis pada latar belakang diatas, penciptaan karya filmtari “Lumbung Sumlawung” merumuskan ide penciptaan, antara lain:

- 1) Karya filmtari “Lumbung Sumlawung” merupakan karya berdurasi 8 menit 8 detik yang menyampaikan laku nenepi dengan proses meneliti dan menciptakan karya film tari.
- 2) Media filmtari menjadi strategi alternatif untuk merekonstruksi kreatif mitos lokal.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya film tari “Lumbung Sumlawung” bertujuan untuk menciptakan karya dengan mengangkat nilai-nilai tradisi lokal dalam laku nenepi pada masyarakat Srandakan Bantul. Film tari sebagai media untuk menolak stigma negatif pada laku nenepi, sekaligus bertujuan untuk mengenalkan tradisi masyarakat srandakan.

Karya ini juga bertujuan menawarkan strategi secara alternatif, dalam menggugah kesadaran manusia menyadari tanda-tanda keseimbangan alam dan manusia melalui karya film tari.



2. Manfaat Penciptaan

Karya ini berbentuk film tari, secara pribadi penciptaan karya ini mempunyai manfaat untuk menggali potensi dalam menentukan proporsi tari dan film dalam penciptaan film tari dengan pendekatan etnografi bagi penulis.

Manfaat penciptaan karya dalam konteks keilmuan yakni turut berkontribusi dalam mewarnai berbagai hasil karya film tari khususnya di Indonesia.

Penciptaan karya film tari “Lumbung Sumlawung” diharapkan tidak hanya sebatas memberikan pengalaman saja, namun mengarah pada penemuan-penemuan kreatif yang berakar pada tradisi lokal.

